

Peningkatan Kapasitas Kader melalui Edukasi Pola Asuh dan Pelatihan Pendampingan Gizi Seimbang untuk Mendukung Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Beroanging

Nur Ashilah Apriliani¹, Khalilah Buna², Haeril Anwar³, Ishak Bachtiar⁴, Mahendri Deayu Putri⁵

Keywords : *health, maternal, child, stunting, balanced nutrition*

Kata Kunci; kesehatan, ibu, anak, stunting, gizi seimbang

Correspondensi Author

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar
Email: nurashilah1620@gmail.com

ABSTRAK

Program Baruga SIPAKATAU (Sistem Kesehatan Terpadu) bertujuan meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, melalui edukasi dan pelatihan kader posyandu terkait pola asuh dan gizi seimbang sebagai langkah pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui pre-test, penyampaian materi, praktik PA'JAGA (Pantau Anak, Jaga Gizi, dan Aktivitas), serta post-test. Sebelum intervensi, sebagian besar kader berpengetahuan rendah hingga sangat rendah, baik pada aspek pola asuh (65%) maupun gizi seimbang (90%). Setelah pelatihan, mayoritas kader mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi, yaitu 75% untuk pola asuh dan 80% untuk gizi seimbang. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kapasitas kader yang mendukung kesiapan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana kesehatan desa dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan gizi anak. Program ini berhasil memperkuat kapasitas kader posyandu dan mendukung kesehatan ibu dan anak di tingkat desa, sehingga perlu keberlanjutan melalui dukungan infrastruktur dan kolaborasi lintas sektor.

ABSTRACT

The Baruga SIPAKATAU (Integrated Health System) program aims to improve maternal and child health services in Beroanging Village, Bangkala Barat District, Jeneponto Regency, through education and training for posyandu cadres on parenting practices and balanced nutrition as a stunting prevention effort. The method used was participatory education through pre-testing, material delivery, hands-on practice of PA'JAGA (Pantau Anak, Jaga Gizi, dan Aktivitas), and post-testing. Prior to the intervention, most cadres had low to very low knowledge, both on parenting practices (65%) and balanced nutrition (90%). After the training, the majority reached the high to very high category, namely 75% for parenting and 80% for nutrition. Cadres' readiness to provide nutrition

education and support families also improved. Challenges included limited village health facilities and low community awareness of child nutrition. This program successfully strengthened posyandu cadres' capacity and supported maternal and child health at the village level, requiring continued infrastructure support and cross-sectoral collaboration.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia karena periode kehamilan hingga masa awal kehidupan bayi merupakan fase yang krusial dan membutuhkan perhatian terhadap pemenuhan kesehatan, gizi, dan pengasuhan yang optimal. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam kondisi kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Pada tahun 2024, sebanyak 27,34% perempuan mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir, sedangkan sekitar 29% anak mengalami keluhan kesehatan pada periode yang sama. Selain itu, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada anak usia 12–23 bulan baru mencapai 63,69% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif di tingkat masyarakat untuk mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak.

Salah satu permasalahan gizi pada anak yang masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat adalah stunting karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan data survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 tercatat data stunting mengalami penurunan stunting nasional dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. Meskipun prevalensi stunting secara nasional menunjukkan penurunan, angka tersebut masih memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang berkelanjutan. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting nasional hingga mencapai 14,2% pada tahun 2029, sehingga diperlukan penguatan intervensi dan kolaborasi berbagai pihak untuk mencapai target tersebut (SSGI, 2024).

Menurut data dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto tercatat sebanyak 37,9% yang setara dengan hampir empat dari setiap sepuluh balita mengalami

masalah pertumbuhan dan perkembangan (SSGI, 2021). Hal tersebut membutuhkan perhatian khusus di mana angka masih sedang tinggi dan perlunya langkah pencegahan yang lebih intensif. Desa Beroanging merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Kepala Puskesmas Hj. Saming, S.Kep.,Ns, menyatakan terdapat 166 anak stunting, 173 anak gizi buruk, dan 76 gizi kurang dari 858 Balita dan 557 anak. Selain itu, belum aktifnya fasilitas dan pelayanan kesehatan serta minimnya edukasi kader.

Tingginya permasalahan kesehatan di Desa Beroanging tidak terlepas dari masih terbatasnya akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa belum aktifnya fasilitas dan pelayanan kesehatan di Desa Beroanging menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mengalami keterbatasan akses dalam memperoleh pelayanan kesehatan preventif maupun kuratif, termasuk kegiatan penyuluhan gizi untuk meningkatkan pengetahuan. Akibatnya, pengetahuan kader masih minim terkait pencegahan stunting dan masalah kesehatan lainnya, sehingga risiko masalah kesehatan pada ibu dan anak masih sering terjadi di masyarakat. Keterbatasan kapasitas kader kesehatan mengenai pencegahan stunting dapat menjadi tantangan dalam optimalisasi peran kader di masyarakat. Pengetahuan kader perlu diperkuat melalui pendidikan, pelatihan, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan agar kader mampu menjalankan perannya dalam upaya pencegahan stunting secara optimal (Daimah, 2025).

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat, termasuk dalam penyampaian informasi dan edukasi terkait gizi serta pemantauan kesehatan.

Dalam pelaksanaannya, peran tersebut perlu didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar kader mampu menjalankan peran secara optimal. Namun, kapasitas kader dalam pelaksanaan Posyandu masih belum sepenuhnya optimal, terutama dalam penguasaan keterampilan dasar, pemantauan pertumbuhan, serta penyampaian edukasi kesehatan kepada masyarakat. Keterbatasan kompetensi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas kader dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan (Sari et al., 2026). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian edukasi gizi dan pelatihan bagi kader Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mendukung pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya dalam aspek gizi dan pertumbuhan anak (Wulandari et al., 2025). Edukasi gizi juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai gizi anak sebagai salah satu upaya pencegahan stunting (Fikram et al., 2024).

Baruga SIPAKATAU (Sistem Kesehatan Terpadu) menjadi salah satu solusi yang strategis dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat yang ada, khususnya terkait gizi ibu dan anak di Desa Beroanging. Melalui program ini, kader posyandu diberikan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kompetensi sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal. Selain itu, Baruga SIPAKATAU juga berperan sebagai pusat edukasi dan pelayanan terpadu yang tidak hanya fokus pada pencegahan stunting, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga pola hidup sehat secara berkelanjutan. Kader posyandu diharapkan dapat memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan di lingkungan sekitarnya. Kader kesehatan juga dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan berkaitan dengan pemberian informasi, dukungan kepada masyarakat, maupun kompetensi dalam pemberian layanan (Corry & Kusumaningrum, 2025).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan pengabdian masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kapasitas Kader melalui Edukasi Pola Asuh dan Pelatihan Pendampingan Gizi

Seimbang untuk Mendukung Kesehatan Ibu dan Anak”. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader Posyandu di Desa Beroanging dalam melakukan intervensi langsung kepada masyarakat dengan memberikan edukasi dan pelatihan pendampingan kepada keluarga terkait pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan kader Posyandu sebagai pelaksana utama serta mitra Puskesmas dan perangkat desa sebagai pendukung. Tim Pelaksana PPK Ormawa BKMF Sinapsis akan memberikan edukasi dan pelatihan secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dari program ini.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui edukasi dan pelatihan pendampingan yang berfokus pada pemahaman mengenai pentingnya pola asuh dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi kader Posyandu dalam memahami serta menangani permasalahan gizi anak di Desa Beroanging. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 23 Juli 2026 atau selama 2 minggu di salah satu rumah warga Desa Beroanging. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu tempat pelaksanaan kegiatan Posyandu rutin setiap bulan, sehingga dapat memudahkan akses masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

Target atau sasaran pada kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) yaitu kader Posyandu di Desa Beroanging. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, yaitu proses edukasi yang dilaksanakan dengan melibatkan kader kesehatan secara aktif. Pemberian pelatihan kepada kader dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang mendukung pelaksanaan tugas kader. Peningkatan pengetahuan tersebut penting karena kader memiliki peran dalam memberikan pelayanan dan informasi kesehatan kepada masyarakat, sehingga

kompetensi kader yang lebih baik dapat menunjang kualitas pelayanan Posyandu (Rinawati et al., 2025). Meskipun kader telah mendapatkan pelatihan, efektivitasnya masih bergantung pada respons masyarakat dalam menerapkan informasi yang diberikan (Masriah et al., 2025). Maka dari itu, perlu adanya pendekatan edukasi yang tepat untuk dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya memanfaatkan pelayanan Posyandu secara rutin guna mendorong keterlibatan mereka dalam membawa anak untuk mengikuti kegiatan Posyandu secara berkala (Abdurrahman et al., 2024).

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan pengisian pre-test, tahapan pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta tahapan pengisian post-test pada akhir kegiatan. Tahapan pengisian pre-test dilakukan agar dapat mengukur tingkat pemahaman kader terkait pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi. Pre-test digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal kader sebelum diberikan edukasi, sehingga dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi perubahan pengetahuan setelah intervensi diberikan (Sadiman et al., 2023).

Selanjutnya tahap pelaksanaan edukasi dan pelatihan. Kegiatan ini meliputi pemberian edukasi kepada kader Posyandu dengan pendekatan partisipatif, di mana kader dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan berbagi pengalaman untuk mendapatkan pembelajaran. Pelaksanaan edukasi ini dibantu dengan slide power point sebagai media pemberian materi, dan dilanjutkan dengan pelatihan dengan mencakup praktik langsung kegiatan PA'JAGA (Pantau Anak, Jaga Gizi, dan Aktivitas), serta umpan balik dari pendamping.

Tahapan terakhir ialah pengisian post-test yang dilakukan setelah pemberian materi edukasi kepada kader Posyandu. Post-test dilakukan pada akhir kegiatan sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan kader setelah memperoleh edukasi dan pelatihan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test dapat digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan kader setelah intervensi diberikan (Wulandari et al., 2025).

Kegiatan edukasi dan pelatihan terkait pola asuh serta pemenuhan gizi seimbang untuk anak sebagai langkah pencegahan stunting dilaksanakan di Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto. Kegiatan ini berlangsung selama mulai tanggal 10 hingga 23 Juli, dengan jumlah kader yang hadir dan mengikuti kegiatan ini yaitu 20 orang kader Posyandu Desa Beroanging, yang memiliki peran strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, sekaligus membantu masyarakat memperoleh informasi serta dukungan dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan di lingkungannya (Corry & Kusumaningrum, 2025). Para kader Posyandu menunjukkan antusiasme yang tinggi sepanjang pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka terlibat secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, berbagi pengalaman, serta praktik langsung mengenai pola asuh, pemenuhan gizi anak, dan pemantauan tumbuh kembang balita.

Kegiatan edukasi dan pelatihan terkait pola asuh dan pemenuhan gizi anak dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas kader dalam mendukung pencegahan stunting. Keunggulan dari diadakannya edukasi dan pelatihan ini yaitu terletak pada kesesuaian topik materi yang diberikan disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan di Desa Beroanging, meliputi pola asuh, pemenuhan gizi seimbang, serta pemantauan tumbuh kembang balita. Selama 2 minggu pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, yang menjadi fokus dari permasalahan yang ada di Desa Beroanging, yaitu: (1) Lokasi pelaksanaan Posyandu yang masih dilaksanakan di teras rumah warga tanpa dukungan dari tenaga kesehatan terlatih; (2) Masih terbatasnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai penerapan pola asuh serta pemenuhan gizi seimbang sesuai kebutuhan ibu hamil dan balita; (3) Rendahnya kesadaran masyarakat akan penting pencegahan stunting melalui 1000 HPK; dan (4) Belum optimalnya kesadaran masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan pangan lokal menjadi makanan bergizi bagi anak. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan pelatihan ini menjadi sebuah alternatif solusi untuk dapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif kepada kader Posyandu agar mampu mengedukasi masyarakat lebih efektif serta menguasai penerapan dari PA'JAGA (Pantau Anak, Jaga Gizi, dan Aktivitas) dalam pemantauan tumbuh kembang balita.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi



Gambar 2. Pengisian Pre-test oleh kader Posyandu



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 4. Pengisian Post-Test oleh kader Posyandu

Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil berupa tujuan utama yang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang diberikan kepada masyarakat Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat. Hasil kegiatan dapat dibagi dalam dua implikasi yaitu implikasi langsung dan tidak langsung. Implikasi langsung terlihat dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari kader Posyandu terkait gizi sebagai langkah awal pencegahan stunting. Sementara itu, implikasi tidak langsung ditunjukkan dengan kemampuan pengetahuan yang telah dimiliki diharapkan para kader Posyandu bisa meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat serta memperkuat upaya dalam melakukan pencegahan stunting di tingkat desa.

Posyandu terkait gizi sebagai langkah awal pencegahan stunting. Sementara itu, implikasi tidak langsung ditunjukkan dengan kemampuan pengetahuan yang telah dimiliki diharapkan para kader Posyandu bisa meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat serta memperkuat upaya dalam melakukan pencegahan stunting di tingkat desa. Hasil observasi awal menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas kader Posyandu di Desa Beroanging dalam mendukung edukasi dan pendampingan kesehatan ibu dan anak. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa masih terdapat kader dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pola asuh dalam pemenuhan gizi anak. Hasil distribusi tingkat pengetahuan kader tentang pola asuh

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan kader tentang pola asuh berdasarkan hasil *Pre-Test*

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	5	25%
2	Rendah	8	40%
3	Sedang	4	20%
4	Tinggi	3	15%
5	Sangat Tinggi		
Total		20	100%

Sumber: Analisis data *pre-test*, 2026.

Berdasarkan hasil *pre-test* pada Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas kader berada pada kategori pengetahuan rendah sebanyak 8 orang (40%), diikuti kategori sangat rendah sebanyak 5 orang (25%). Dengan demikian, sebanyak 13 orang (65%) kader masih berada pada kategori pengetahuan sangat rendah hingga rendah. Sementara itu, 4 orang (20%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (15%) pada kategori tinggi, sedangkan tidak terdapat kader pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar kader masih memerlukan penguatan pengetahuan mengenai pola asuh dalam pemenuhan gizi anak dan pemantauan tumbuh kembang balita.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan kader tentang gizi seimbang berdasarkan hasil *Pre-*

berdasarkan *pre-test* disajikan pada Tabel 1.

Test

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	9	45%
2	Rendah	9	45%
3	Sedang	2	10%
4	Tinggi		
5	Sangat Tinggi		
Total		20	100%

Sumber: Analisis data *pre-test*, 2026.

Berdasarkan hasil *pre-test* pada Tabel 2, sebanyak 9 orang (45%) kader berada pada kategori sangat rendah dan 9 orang (45%) pada kategori rendah. Hanya 2 orang (10%) yang berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat kader pada kategori tinggi maupun sangat tinggi. Dengan demikian, sebanyak 18 orang (90%) kader masih berada pada kategori sangat rendah hingga rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal kader mengenai materi pendampingan gizi seimbang masih perlu diperkuat melalui pelatihan yang disertai praktik

Setelah dilakukan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi pola asuh dan pelatihan pendampingan gizi seimbang, serta pemantauan

tumbuh kembang balita sebagai upaya meningkatkan kapasitas kader. Edukasi diberikan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, dan tanya jawab, sedangkan pelatihan dilengkapi dengan praktik langsung PA'JAGA (Pantau Anak, Jaga Gizi, dan Aktivitas) agar kader menerapkan materi yang telah diperoleh. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, kader diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik sekaligus mampu mengaplikasikan materi dalam pendampingan kepada masyarakat.

Setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan kader. Instrumen yang digunakan pada *post-test* sama dengan *pre-test* sehingga hasil keduanya dapat dibandingkan. Hasil *post-test* disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan kader tentang pola asuh berdasarkan hasil *Post-Test*

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah		
2	Rendah	1	5%
3	Sedang	4	20%
4	Tinggi	12	60%
5	Sangat Tinggi	3	15%
Total		20	100%

Sumber: Analisis data *post-test*, 2026.

Berdasarkan hasil *post-test* pada Tabel 3, mayoritas kader berada pada kategori tinggi sebanyak 12 orang (60%), diikuti kategori sedang sebanyak 4 orang (20%) dan sangat tinggi sebanyak 3 orang (15%). Hanya 1 orang (5%) yang masih berada pada kategori rendah dan tidak terdapat kader pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, sebanyak 15 orang (75%) kader telah mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi pengetahuan kader ke arah yang lebih tinggi setelah diberikan edukasi mengenai pola asuh.

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan kader tentang gizi seimbang berdasarkan hasil *Post-Test*

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0
2	Rendah	2	10%
3	Sedang	2	10%
4	Tinggi	11	55%
5	Sangat Tinggi	5	25%
Total		20	100%

Sumber: Analisis data *post-test*, 2026.

Berdasarkan hasil *post-test* pada Tabel 4, sebanyak 11 orang (55%) kader berada pada kategori tinggi dan 5 orang (25%) pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, masing-masing 2 orang (10%) berada pada kategori sedang dan rendah, serta tidak terdapat kader pada kategori sangat rendah. Dengan

demikian, sebanyak 16 orang (80%) kader telah mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan pendampingan gizi seimbang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan edukasi pola asuh dan pelatihan pendampingan gizi seimbang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan kader Posyandu. Peningkatan pemahaman ini mendukung kesiapan kader dalam memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pola asuh yang tepat, pemenuhan gizi seimbang, serta pemantauan tumbuh kembang balita sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Dengan bekal pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan mampu menerapkan materi yang diperoleh dalam kegiatan Posyandu, memberikan pendampingan kepada keluarga, serta mendukung pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan edukasi pola asuh dan pelatihan pendampingan gizi seimbang melalui Baruga SIPAKATAU kesehatan ibu dan anak di Desa Beroanging memberikan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu sebagai upaya mendukung pemenuhan gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, dan pencegahan stunting.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman kader mengenai pola asuh, pemenuhan gizi seimbang, dan pemantauan tumbuh kembang anak perlu terus diperkuat sebagai bagian dari upaya mendukung kesehatan ibu dan anak serta pencegahan stunting. Edukasi dan pelatihan yang diberikan perlu dilanjutkan secara berkesinambungan agar pengetahuan yang telah diperoleh kader dapat diterapkan dalam kegiatan Posyandu dan pendampingan keluarga. Dengan adanya kegiatan ini, kader diharapkan mampu menyampaikan informasi yang tepat kepada keluarga serta mendukung penerapan pola asuh dan pemenuhan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberlanjutan pendampingan kader diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam mendampingi keluarga dan memantau tumbuh

kembang balita. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat Desa Beroanging, sehingga disarankan kepada pengabdian selanjutnya untuk memperluas cakupan program dan lebih melibatkan banyak masyarakat agar dampak pencegahan stunting dapat dirasakan secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, R., Lestaris, T., Widiarti, A., Rahmadina, A., Alghifari, M., Elizabeth, V., Prahastika, T., & Handriani, J. N. (2024). Pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan orang tua terkait pentingnya pelayanan Posyandu balita dalam rangka peningkatan mutu kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Menteng. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(1), 38–43.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil kesehatan ibu dan anak 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Corry, C. I., & Kusumaningrum, T. A. I. (2025). Optimalisasi peran kader Posyandu dan Jumantik melalui peningkatan pengetahuan mengenai mutu layanan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 225–231. <https://doi.org/10.30595/jppm.v9i3.2436>
- Daimah, U., & Rosdiana. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader Posyandu terhadap pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim tahun 2024. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 14(2), 299
- Fikram, M. B., Aikatulhisan, J., SR, R., Putri, A., & Dos Santos, H. A. (2024). Peningkatan kesadaran keluarga terhadap gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting pada masyarakat Desa Taraweang. *VOKATEK*, 2(3), 153–159.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Masriah, I., Nurlaili, L., Ruknan, R., & Kurniawati, A. (2025). *Pelatihan peningkatan kompetensi kader Posyandu dalam mendukung ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan*. *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.62070/attamkiim.v2i1.238>
- Rinawati, F., Wardani, L. K., & Rahmawati, E. Q. (2025). Efektifitas pelatihan metode klasikal terhadap pengetahuan kader kesehatan tentang Posyandu Jiwa Lima Meja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(2).
- Sadiman, S., et al. (2023). *[Artikel mengenai peningkatan pengetahuan kader Bina Keluarga Balita melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat]*. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 368–375
- Sari, S. W., Rizqi, A., Negara, M. I. P., & Rianto, S. (2026). *Optimalisasi pengajuan proposal pelatihan 25 keterampilan dasar kader posyandu UPTD Puskesmas Cilimus Tahun 2024*. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 6(2)
- Wulandari, M. T., Nurrohmah, N., Agustin, D. D., Ariani, A. N., & Umami, Z. (2025). Edukasi gizi dan pelatihan antropometri bagi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bojonggede. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*.

